

Numbered Head Together Model: Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Membaca Teks Hortatory Exposition pada Siswa Kelas XI MIPA-3 MAN 1 Bantul

Siti Duriyah

MAN 1 Bantul

E-mail: sitiduriyah74@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar membaca teks Hortatory Exposition pada siswa melalui model pembelajaran numbered head together. Penelitian ini termasuk penelitian tindakan yang dilakukan melalui dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek dan objek penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA 3 MAN 1 Bantul tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 30 siswa. Siswa kelas XI MIPA 3 adalah siswa yang heterogen dan sebagian besar siswa kelas kurang memiliki motivasi dalam belajar bahasa Inggris, terutama dalam membaca teks sehingga kegiatan dan hasil belajar rendah. Analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif persentase. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan model NHT dalam pengajaran dan proses pembelajaran membaca teks Hortatory Exposition di kelas XI MIPA 3 berada pada indikator sangat berhasil. Aktivitas siswa meningkat sebesar 81% dengan capaian hasil belajar sebesar 83%. Keberhasilan ini didukung oleh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang tersusun dengan baik dan aktivitas mengajar guru yang baik pula. Penerapan NHT membuat siswa menjadi aktif, senang, tertarik, memiliki semangat yang tinggi, termotivasi untuk memahami teks, jujur dan percaya diri. Kegiatan siswa dalam proses pembelajaran diklasifikasikan baik dengan rata-rata 70% pada siklus pertama menjadi 81% pada siklus kedua dan hasil belajar siswa pada kegiatan tes siklus II rata-rata sebelumnya 37% meningkat menjadi 83%.

Kata Kunci: Kemampuan Membaca Teks, Numbered Head Together Model, Hasil Belajar

Pendahuluan

Bahasa Inggris adalah bahasa yang sangat penting untuk dikuasai setiap orang. Oleh karena itu, bahasa Inggris wajib diberikan di setiap jenjang dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Sebagai salah satu komponen yang mendukung keberhasilan pendidikan di setiap jenjang maka peran guru sebagai pengelola pembelajaran harus profesional.

Kurikulum 13 sangat menuntut guru untuk memberikan pengajaran secara profesional. Guru juga dituntut untuk menjadi inspirasi bagi siswanya. Di dalam pembelajaran, siswa pun dituntut untuk tidak diberi tahu akan tetapi siswa harus mencari tahu sendiri melalui pengalaman belajar. Guru juga harus memahami psikologi anak, membangun komunikasi yang baik, menumbuhkan kreativitas siswa, dan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi.

Kenyataannya, kegiatan pembelajaran membaca teks bahasa Inggris di MAN 1 Bantul belum menggunakan model yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Guru masih menggunakan model yang konvensional, yaitu menyampaikan materi atau teks kemudian meminta siswa menjawab pertanyaan berdasarkan materi atau teks tersebut dengan kemampuan kosakata siswa yang masih terbatas. Hal ini menyebabkan minat belajar bahasa Inggris pun tergolong rendah. Ketika dihadapkan pada teks, siswa cenderung malas membacanya. Hal itu terjadi pula

pada materi teks Hortatory Exposition. Banyak siswa menunda menjawab soal dan melakukan aktivitas yang tidak berkaitan dengan pembelajaran. Saat diberi tugas, siswa lebih sering mencontek atau mengerjakannya secara berkelompok.

Keterampilan atau kemampuan membaca kelas XI MIPA 3 MAN 1 Bantul masih rendah ditandai dengan hasil belajar siswa yang berada di bawah KKM yang ditetapkan. Hal ini dapat diketahui berdasarkan tes awal sebelum tindakan (prasiklus) yang dilakukan pada materi materi sebelumnya. Hasil belajar membaca teks Hortatory Exposition yang mencapai atau melebihi KKM hanya 3 orang atau 10% dan siswa yang belum mencapai KKM, sebanyak 27 orang.

Berdasarkan fenomena tersebut di atas, diperlukan adanya perubahan paradigma dalam pembelajaran bahasa Inggris, dan dibuat lebih bervariasi, menarik dan menyenangkan. Dengan begitu, siswa lebih terlibat aktif belajar dan meningkatkan hasil belajarnya. Salah satu upaya perubahan pembelajaran itu adalah dengan menerapkan model *Numbered Head Together* (NHT). Penerapan model NHT akan membuat siswa bekerja sama memecahkan masalah serta mengembangkan rasa tanggung jawab, aktif, kreatif, kritis, serta mengembangkan sikap/nilai sosial. Proses pembelajaran semacam ini dapat melibatkan mental dan fisik siswa untuk mencapai tujuan belajar yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Model Pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*)

Teknik belajar mengajar kepala bernomor (*Numbered Heads*) dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Teknik ini memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama. Menurut Kagan, *Numbered Head Together* merupakan suatu tipe model pembelajaran kooperatif yang merupakan struktur sederhana dan terdiri atas empat tahap yang digunakan untuk meriview fakta-fakta dan informasi dasar yang berfungsi untuk mengatur interaksi siswa.

Numbered Head Together adalah salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif dengan sintaks: pengarahannya, buat kelompok heterogen dan tiap siswa memiliki nomor tertentu, berikan persoalan materi bahan ajar (untuk tiap kelompok sama tetapi untuk tiap siswa tidak sama sesuai dengan nomor siswa, tiap siswa dengan nomor yang sama mendapat tugas yang sama) kemudian bekerja dalam kelompok, presentasi kelompok dengan nomor siswa yang sama sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan beri reward. Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) adalah suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisah antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya.

Langkah-langkah Model Pembelajaran *Numbered Head Together* menurut Kagan Spencer adalah:

1. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor,
2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya,
3. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar,
4. Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka,
5. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.

Pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* memiliki beberapa kelebihan, yaitu: 1) melatih siswa untuk dapat bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain, 2) melatih siswa untuk bisa menjadi tutor sebaya, 3) memupuk rasa kebersamaan, 4) membuat siswa menjadi terbiasa dengan perbedaan". *Numbered Head Together* juga melatih anak mempunyai daya juang yang tinggi dan menciptakan kompetensi yang sehat antar siswa.

Penggunaan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) juga memiliki beberapa kelemahan yang harus diwaspadai, hal ini dilakukan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam pembelajaran. Kelemahan NHT adalah 1) siswa yang sudah terbiasa dengan cara konvensional akan sedikit kewalahan, 2) guru harus bisa memfasilitasi siswa, 3) tidak semua mendapat giliran yang pada akhirnya bisa menimbulkan kegaduhan, 4) kelas menjadi gaduh karena semua siswa bersemangat menjawab yang akibatnya mengganggu kelas yang lain. Di samping itu metode *Numbered Head Together* membuat siswa cepat kelelahan.

Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* di MAN 1 Bantul

Tindakan model konvensional mengakibatkan aktivitas dan hasil belajar pada materi membaca teks Hortatory Exposition kurang. Kemudian guru melakukan tindakan yaitu tindakan siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Pada tindakan siklus, penulis menggunakan model *Numbered Head Together* (NHT).

Siklus I

Pembelajaran pada siklus I terdiri dari dua pertemuan. Dari hasil pengamatan siklus I oleh observer, didapatkan bahwa terdapat beberapa siswa yang belum aktif. Masalah lain yang didapat dari pengamatan observer adalah pada awal pembelajaran siswa belum begitu paham dengan model yang diterapkan yang terdiri dari penomoran, diskusi bersama, mengerjakan tugas/soal bersama dan menjawab pertanyaan dengan nomor tertentu yang disebutkan oleh guru sehingga siswa bingung dan belum berani untuk menjawab pertanyaan dari soal yang didiskusikan dan waktu pun banyak terbuang.

Pada siklus I ini, aktivitas siswa dalam hal memperhatikan informasi/ penjelasan yang disampaikan guru ada 27 atau 90%, dalam hal merespon penjelasan guru ini ada 27 atau 90%, dalam bertanya hal kepada guru / siswa lain dengan cara logis dan santun ada 5 atau 17%, dalam hal siswa/kelompok yang dengan tekun menganalisa dan memecahkan masalah ada 20 atau 66%, dalam hal siswa/ kelompok yang cepat mengerjakan tugas/soal ada 20 atau 66% dan dalam hal siswa/ kelompok serius menjawab dengan model NHT ada 20 atau 66%.

Untuk hasil belajar pada siklus I mengalami peningkatan dari pra siklus. Pada siklus ini terdapat terdapat 11 siswa yang tuntas nilainya diatas KKM atau 37% dan 19 siswa atau 63% tidak tuntas dari KKM 75 yang telah ditetapkan. Nilai rata rata pada akhir siklus I yaitu 68 dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 40. Secara keseluruhan pembelajaran siklus I ini sudah lebih meningkat hasilnya daripada prasiklus walaupun masih tetap tergolong rendah. Masih banyak siswa yang belum mencapai nilai sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan masih jauh dengan target ketuntasan Nasional. Akan tetapi secara umum penggunaan model NHT sudah menggairahkan siswa. Sedangkan untuk mengetahui komentar siswa terhadap pembelajaran NHT, guru memberikan jurnal kepada siswa setelah proses pembelajaran pada akhir siklus. Dari hasil jurnal dapat diketahui bahwa ada 21 atau 70% merespon positif dan ada 9 siswa atau 30% merespon negatif. Dengan demikian respon siswa terhadap NHT masih tergolong cukup belum seperti yang diharapkan.

Refleksi Siklus I

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan model NHT masih belum maksimal seperti yang diharapkan. Aktivitas siswa baru mencapai 70%. Dalam hal ini, perlu adanya penjelasan yang detail mengenai NHT dan aturan permainannya. Akan tetapi, hasil belajar pada siklus I sudah mengalami peningkatan dari prasiklus.

Siklus II

Siklus II adalah penyempurnaan dari siklus I. Guru harus lebih jelas memberikan aturan permainan dan guru harus lebih adil saat pemanggilan nomor. Pada siklus II ini, aktivitas siswa sudah membaik dalam hal memperhatikan informasi/penjelasan yang disampaikan guru ada 27 atau 90%, dalam hal merespon penjelasan guru ini ada 27 atau 90%, dalam hal bertanya kepada guru/siswa lain dengan cara logis dan sopan ada 5 atau 17%, dalam hal siswa/kelompok yang dengan tekun menganalisa dan memecahkan masalah ada 29 atau 97%, dalam hal siswa/kelompok yang cepat mengerjakan tugas/soal ada 28 atau 93% dan dalam hal siswa/kelompok serius menjawab pertanyaan dengan model NHT ada 29 atau 97%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam model NHT tergolong sangat bergairah. Dan hasil belajarpun mengalami peningkatan dari siklus I. Pada siklus II rata rata meningkat menjadi 83%. Secara keseluruhan pembelajaran siklus II ini, sudah dapat berjalan dengan baik. Banyak siswa yang mencapai nilai sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan. Dengan demikian indikator keberhasilan sudah tercapai. Komentar anak terhadap NHT lebih baik daripada siklus I. Siswa yang berkomentar positif ada 22 atau 73% dan negatif ada 8 atau 27%. Hal ini menunjukkan bahwa model NHT sudah bisa diterima siswa dengan baik.

Hasil Refleksi Siklus II

Aktivitas sudah meningkat tajam di hampir semua aspek. Hasil belajarpun mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Sedangkan komentar siswapun mengalami peningkatan walaupun tidak banyak peningkatannya. Hal ini di disebabkan siswa yang merasa belum puas dengan permainan ini karena banyak faktor. Diantaranya nomor tidak dipanggil, atau dipanggil tetapi siswa tersebut kurang cepat menjawab pertanyaan sehingga tidak mendapatkan poin. Disamping itu mereka merasa permainan ini melelahkan. Akan tetapi secara umum kebanyakan siswa merasa bahwa permainan NHT menyenangkan dan edukatif. Berdasarkan refleksi siklus II dapat disimpulkan bahwa peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi membaca teks Hortatory Exposition meningkat dengan metode NHT. Dengan demikian pelaksanaan alur siklus dinyatakan sudah mencapai tujuan sehingga siklus dapat dihentikan.

Simpulan

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) yang meliputi penomoran, diskusi bersama, mengerjakan tugas/soal bersama dan menjawab pertanyaan dengan nomor tertentu yang disebutkan oleh guru ternyata sangat menumbuhkan kompetisi yang kuat dan hal itu ternyata mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar membaca teks Hortatory Exposition siswa kelas XI IPA 3. Disarankan kepada guru untuk bervariasi menggunakan model pembelajaran untuk menghindari kejenuhan siswa.

Daftar Pustaka

- Dimiyati dan Mudjiono, 2006, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriyani, Jazamah Dra, S.Pd. 2012. *Peningkatan motivasi dan Hasil belajar Menulis Recount Siswa Kelas X E Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Melalui Metode Team Game Tournament Semester 1 Tahun 2012 /2013*, Yogyakarta: MAN Maguwoharjo.
- Hamalik Omar, 2007, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Bumi Aksara.
- Ibrahim, M. 2000, *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: UNESA Press.
- Kusumah Wijaya dan Dwitagama Dedi, 2009, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: PT. Indek.
- Lie, A. 2005. *Cooperative Learning*, Jakarta: PT Gramedia Widayarsana Indonesia.
- Muslimin. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sutarman, 2018. *Pendidikan Kecerdasan Komprehensif*. Yogyakarta: UMY.
- Suyadi, 2012, *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Diva Press.
- Tusilah, 2017. *Peningkatan Sikap dan Prestasi belajar siswa kelas XII B Agama MA Ali Maksum Tahun Pelajaran 2016/2017 pada Materi Program Linear dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division)*. Yogyakarta: MA Ali Maksum.